

**PERSEPSI GURU PENJASORKES TERHADAP PERANAN MODIFIKASI
DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES PADA SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN PARIAMAN SELATAN KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**NURKHALIS
NIM. 95640**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Peranan Modifikasi
Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Sekolah Dasar Di
Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman

Nama : Nurkhalis

NIM : 95640

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jenjang Program : Strata I (SI) Akta IV

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Willadi Rasyid, M. Pd
NIP. 19591121 198602 1 006

Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO
NIP. 19620520 198703 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Penjaskesrek

Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO
NIP. 19620520 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Peranan Modifikasi
Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Sekolah Dasar Di
Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman

Nama : Nurkhalis

NIM : 95640

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh :
Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Willadi Rasyid, M. Pd	1.
2. Sekretaris	: Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO	2.
3. Anggota	: Drs. Nirwandi, M.Pd	3.
4. Anggota	: Drs. Yulifri, M.Pd	4.
5. Anggota	: Drs. Qalbi Amra, M.Pd	5.

ABSTRAK

Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Peranan Modifikasi Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman

OLEH : Nurkhalis/ 2011

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya modifikasi dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman yang mungkin disebabkan oleh modifikasi dalam Proses Belajar Mengajar Penjasorkes yang meliputi : (1) Modifikasi Sarana dan Prasarana, (2) Modifikasi Permainan dan Peraturan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Guru Penjasorkes terhadap peranan sarana dan prasarana, model-model permainan dan lamanya permainan yang dimodifikasi dalam pembelajaran Penjasorkes di SD Se Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

Metodologi Penelitian adalah jenis penelitian deskriptif, populasinya adalah Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman yang berjumlah 18 orang. Jenis datanya : primer yaitu dikumpulkan melalui angket dan data sekunder dari UPTD Dikpora Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Penarikan sampel menggunakan Teknik Total Sampling yakni seluruh Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

Hasil penelitian menyatakan (1) Modifikasi sarana dan prasarana dengan persentase yang ditemukan 83,3 % dikategorikan sangat baik, (2) Modifikasi permainan dan peraturan yang ditemukan 88,2 % dikategorikan sangat baik.

Kata Kunci : Persepsi Guru Penjasorkes, Peranan Modifikasi Pembelajaran

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Peranan Modifikasi Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman”.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan Program Studi untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan jenjang Program Strata (S1) pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang ada untuk mendapatkan hasil yang terbaik, namun sebagai manusia, penulis menyadari tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, demi kesempurnaan isi dari penelitian ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan permasalahan mulai dari persiapan, pengambilan data, pengolahan data sampai penyusunan laporan, tetapi berkat rahmat dan hidayah-Nya Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, dan mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. Z. Mawardi Effendi, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Arsil, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Hendri Neldi, M. Kes AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Program Studi Penjaskesrek.
4. Bapak Drs. Zarwan, M. Kes selaku Sekretaris Jurusan Penjaskesrek.
5. Bapak Drs. Willadi Rasyid, M. Pd selaku Penasehat Akademis.
6. Bapak Drs. Willadi Rasyid, M. Pd dan Bapak Drs. Hendri Neldi, M. Kes AIFO sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II.
7. Bapak Drs. Nirwandi, M.Pd, Drs. Yulifri, M.Pd, dan Drs. Qalbi Amra, M.Pd sebagai penguji yang telah banyak memberikan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu staf pengajar di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
9. Bapak/Ibu Kepala Kantor beserta staf UPTD Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.
10. Bapak/Ibu Guru Penjas Orkes di Kecamatan Pariaman Selatan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian penulis.
11. Kedua orang tua beserta seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan moral dan materil serta do'a yang selalu menyertai penulis.

12. Khusus Istri tercinta dan kedua putri “tycin” yang selalu menyertai dan mendorong penulis.

13. Seluruh rekan-rekan dan sahabat-sahabat yang seperjuangan Lokal D Kualifikasi Tahun 2009 di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Semoga bimbingan, saran, petunjuk serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis, akan menjadi amal ibadah dan diridhoi serta diberkati oleh Allah SWT. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Padang, Agustus 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Persepsi	8
2. Modifikasi Pembelajaran Penjasorkes	13
B. Kerangka Konseptual	32
C. Pertanyaan Penelitian	33

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi	34
2. Sampel	36
D. Jenis dan Sumber Data	36
1. Jenis Data	36
2. Sumber Data	36
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data	37
F. Instrumen Penelitian	37
G. Teknik Analisis Data	39

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Verifikasi Data	41
B. Analisis Deskriptif	41
C. Pembahasan	48

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	50
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Distribusi Jumlah Guru Penjasorkes SD di Kec. Pariaman Selatan	35
2. Kisi-Kisi Kuisisioner Penelitian	38
3. Klasifikasi Nilai	40
4. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Peranan.... Modifikasi Sarana dan Prasarana Pada SD di Kecamatan Pariaman ... Selatan Kota Pariaman.....	42
5. Hasil Analisis Jawaban Angket tentang Persepsi Guru Penjasorkes ... Terhadap Peranan Modifikasi Sarana dan Prasarana Pada SD di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.....	43
6. Distribusi Frekuensi Modifikasi Permainan dan Peraturan SD di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.....	45
7. Hasil Analisis Jawaban Angket tentang Modifikasi Permainan dan Peraturan SD di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.....	43

DAFTAR GAMBAR

1. Cara Bermain	24
2. Cara Bermain	26
3. Histogram tentang Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Peranan Modifikasi Sarana dan Prasarana Pada SD di Kecamatan Pariaman ... Selatan Kota Pariaman.....	44
4. Histogram tentang Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Peranan Modifikasi Permainan dan Peraturan Pada SD di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian Tentang Modifikasi Sarana dan Prasarana	52
2. Angket Penelitian Tentang Modifikasi Permainan dan Peraturan	54
3. Data Penelitian Tentang Modifikasi Sarana dan Prasarana	55
4. Data Penelitian Tentang Modifikasi Permainan dan Peraturan	56
5. Foto-Foto Kegiatan Guru Penjasorkes dalam Pengisian Angket	57
6. Surat Izin Penelitian dari UNP	59
7. Surat Rekomendasi Dari UPTD Dikpora Kecamatan Pariaman Selatan	60
8. Surat Telah Melakukan Penelitian dari UPTD Dikpora Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia selalu berhadapan dengan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia.

Pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melakukan pendidikan. Pendidikan adalah khas manusia, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan selain manusia. Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia yaitu agar menjadi individu yang bermanfaat bagi kepentingan hidupnya dan juga untuk kepentingan masyarakat.

Urusan utama pendidikan adalah manusia. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata. Perubahan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat, menghendaki peningkatan peranan pendidikan selanjutnya.

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

“Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung-jawab terhadap masyarakat dan bangsa”.

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung-jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses tersebut biasanya dilaksanakan dalam suatu lembaga baik formal maupun non formal. Dalam suatu proses belajar mengajar yang formal harus tersedia sarana dan prasarana penunjang serta harus dapat dimanfaatkan oleh seorang guru yang benar-benar berkompeten di bidangnya. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peran utama. Dalam proses belajar mengajar, sebagian hasil belajar ditentukan oleh peranan guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola proses belajar mengajar. Jadi, keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani sangatlah penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani,

bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Permen No. 22 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa untuk membantu siswa memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar sebagai aktivitas jasmani antara lain :

“(1) Terbentuknya sikap dan perilaku seperti : disiplin, kejujuran, kerjasama, mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku; (2) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan, penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien; (3) Meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.”

Sesuai dengan kutipan di atas, maka untuk membentuk sikap, perilaku, disiplin dan kejujuran serta meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit. Penjasorkes merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan observasi ke lapangan pada sekolah, untuk mendapatkan Guru Penjasorkes sesuai kualifikasi dan kompetensinya masih ditemukan kesulitan. Akibatnya, pembelajaran Penjasorkes seringkali dilaksanakan seadanya dan monoton, menyebabkan kurangnya keinginan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak diam daripada bergerak, hal ini sangat bertentangan dengan karakteristik Penjasorkes.

Anggapan peserta didik bahwa belajar Penjasorkes membosankan dan tidak mempunyai nilai akademik banyak dipengaruhi oleh proses

penyelenggaraan Penjasorkes yang kurang mampu membangkitkan proses ajar. Sedangkan selain untuk meningkatkan aktivitas gerak, dalam proses pembelajaran Penjasorkes juga diharapkan terciptanya suasana yang menyenangkan dan fleksibel (tidak kaku). Seirama dengan kebiasaan peserta didik usia SD yang masih cenderung suka bermain dan kurang tertarik dengan materi pembelajaran yang hanya menggunakan teknik-teknik berbagai cabang olahraga.

Ditambah lagi dengan keterbatasan sarana dan prasarana untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, agar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) mencapai hasil yang maksimal, maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus dilaksanakan sebaik mungkin sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Permen No. 22 Tahun 2006.

Untuk itu, Guru Penjasorkes dituntut kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu, kebugaran jasmani peserta didik meningkat dan bertahan dalam status baik, pertumbuhan fisik dan psikis peserta didik optimal, serta kemampuan dan keterampilan gerak peserta didik meningkat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka pembelajaran Penjasorkes yaitu dengan menggunakan Modifikasi.

Modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dianggap penting untuk diketahui oleh Guru Penjasorkes. Dengan kemampuan guru memahami konsep modifikasi, mengetahui apa saja yang dapat dimodifikasi dan bagaimana cara memodifikasinya, diharapkan peserta didik

lebih berkeinginan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga pembelajaran Penjasorkes menjadi menyenangkan dan kesegaran jasmani siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan pengamatan penulis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes kurang berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tujuan pembelajaran Penjasorkes pun belum sepenuhnya tercapai. Kurang terlaksananya pembelajaran Penjasorkes disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Untuk itu Guru Penjasorkes perlu memodifikasi materi dalam kurikulum yang diwakili sub-sub mata pelajaran yang ada pada kurikulum.

Memperhatikan masalah di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Peranan Modifikasi Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Modifikasi sarana dan prasarana.
2. Modifikasi permainan dan peraturan.
3. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran.
4. Motivasi peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini dibatasi menjadi :

1. Modifikasi sarana dan prasarana.
2. Modifikasi permainan dan peraturan.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang diajukan:

1. Bagaimana persepsi guru penjasorkes terhadap modifikasi sarana dan prasarana pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman ?
2. Bagaimana persepsi guru penjasorkes terhadap modifikasi permainan dan peraturan pada pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Persepsi guru penjasorkes terhadap modifikasi sarana dan prasarana pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.
2. Persepsi guru penjasorkes terhadap modifikasi permainan dan peraturan pada pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi :

1. Penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan.
2. Guru, sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan mengajar Penjasorkes.
3. Peserta didik, untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Penjasorkes.
4. Sekolah, merupakan bahan masukan untuk peningkatan kesegaran jasmani peserta didik.
5. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas dalam menciptakan tamatan yang berkompeten di bidangnya.
6. Mahasiswa, sebagai referensi atau bahan bacaan pemerhati pendidikan jasmani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*perception*" yang diartikan Shadily (1982:424) sebagai "Tanggapan atau daya memahami/menanggapi sesuatu". Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2007:863) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Sementara Poerwadarminta (1982:2562) mendefenisikan persepsi adalah "Tanggapan dan anggapan terhadap suatu peristiwa". Masing-masing para ahli memberikan batasan tertentu tentang pengertian persepsi sesuai dengan pandangan masing-masing. Pringgo (1978:66) mengemukakan, "Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu sehingga dapat menghemat sesuatu objek/peristiwa dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indra perasaan dan sebagainya sehingga bayang itu dapat disadari".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi bukan hanya sekedar melihat, meraba dan mencium suatu objek yang ada di lingkungan kita melalui penginderaannya, tetapi menuntut penyelesaian, pengorganisasian dan penilaian serta reaksi terhadap objek tersebut.

Individu yang mengalami suatu peristiwa akan bertindak laku yang ditentukan oleh bagaimana dia melihat kenyataan. Opini dan tanggapan biasanya terlaksana berdasarkan aksi seseorang secara spontan. Maksudnya opini itu diberikan secara langsung tanpa ada perantara yang lain. Ansyar (1981:78) berkesimpulan bahwa “Persepsi adalah: Pendapat langsung, pandangan atau penilaian tentang lingkungan, praktek-praktek pendidikan yang dialami oleh seseorang melalui sistem konsep pemikiran dan inderanya”.

Ada faktor perbedaan dalam menilai suatu objek yang dipandang seseorang yaitu faktor internal dan eksternal, faktor tersebut menurut Oskam dalam Sadli (1996:10), yaitu :

“1) Ciri-ciri khas dari objek stimulus, yang terdiri dari nilai objek tersebut bagi orang yang mempersepsikan. 2) Faktor-faktor pribadi, termasuk di dalamnya ciri khas seperti taraf kecerdasan, minat, kesungguhan, emosi yang melahirkan masa suka atau tidak suka terhadap objek yang bersangkutan. 3) faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain dapat memberikan arah sesuatu tingkah laku kompromi. 4) Faktor-faktor perbedaan latar belakang, kultur”.

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi berkaitan dengan karakteristik yang terdapat dalam individu itu sendiri, seperti kecerdasan, emosi, minat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang terdapat di luar individu itu sendiri seperti pengaruh kelompok dan ciri objek yang dilihatnya. “Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah: a) perhatian yang selektif, b) ciri-ciri rangsang, c) nilai-nilai dan kebutuhan individu, dan d) pengalaman terdahulu”. Irwanto, (1994:96-97).

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan para ahli di atas, maka jelaslah bahwa setiap orang akan mempunyai penilaian tersendiri terhadap apa yang dilihat dan dialaminya, sesuai dengan karakteristik objek itu sendiri maupun karakteristik individu yang mengalaminya. Karena setiap individu memiliki pengalaman, intelegensi, perhatian serta cara pandang yang berbeda. Dalam interaksi belajar mengajar, guru dan peserta didik akan selalu berinteraksi dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang besar pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Dalam memandang objek atau peristiwa yang sama, pengertian yang ditangkap masing-masing orang mungkin berbeda.

Berkaitan dengan uraian di atas, yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah anggapan guru Penjasorkes terhadap modifikasi pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Persepsi guru Penjasorkes terhadap modifikasi pembelajaran Penjasorkes akan memberikan gambaran bagaimana sebenarnya kemampuan Guru Penjasorkes terhadap modifikasi pembelajaran Penjasorkes di sekolah. Setiap guru Penjasorkes akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap yang dirasakan dan dilihat selama ini.

Salah satu faktor yang berperan dalam proses pembelajaran Penjasorkes adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk membangun motivasi

peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace yang dikutip oleh Prayitno (1984:4) bahwa :

“Peningkatan motivasi siswa dalam belajar mengajar merupakan suatu cara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar.”

Lutan (1988) menyatakan bahwa ada beberapa azas yang harus diperhatikan Guru Penjasorkes dalam mengajar, yaitu :

“(a) Azas pendidikan menyeluruh; (b) Azas perumusan tujuan yang realistik; (c) Azas individualistik dalam penjas; (d) Azas pengutamaan kesenangan dan kebebasan bergerak; (e) Azas partisipasi merata dan menyeluruh; (f) Azas pengutamaan pengalaman sukses.”

Azas pendidikan menyeluruh dalam artian bahwa Penjasorkes tidak hanya mengembangkan keterampilan dan kesegaran jasmani tetapi juga mengembangkan aspek kognitif dan afektif. Dalam perumusan tujuan, hendaknya Guru Penjasorkes merumuskan tujuan secara lengkap (*lesson plan*) baik kognitif, afektif, psikomotor dan sosialnya. Dengan perumusan tujuan yang lengkap yang tergambar dalam kegiatan belajar mengajar tentu peserta didik akan mendapatkan domain (aspek) yang ingin dicapai.

Azas perumusan tujuan yang realistik diartikan bahwa dalam perumusan tujuan, guru harus memperhatikan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dalam perumusan tujuan pembelajaran guru harus memperhatikan peserta didik (*audience*), tingkah laku (*behavior*), kondisi (*condition*), dan tingkatan (*degree*).

Azas individualistik dalam Penjasorkes, dalam artian peserta didik merupakan individu yang memiliki ciri-ciri tersendiri, seperti potensi, tempo belajar, kelemahan dan keunggulan. Oleh sebab itu kemajuan belajar peserta didik juga bersifat perorangan. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran guru harus mampu memperhatikan individu masing-masing peserta didik. Misalnya dalam lompat tali, tali dipasang miring agar peserta didik dapat melompat secara keseluruhan sesuai dengan kemampuan melompatnya. Begitu juga dengan penilaian kemajuan belajar, akan menggambarkan kemajuan individu itu sendiri.

Azas mengutamakan kesenangan dan kebebasan bergerak diartikan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Dalam hal ini dituntut guru untuk merencanakan pembelajaran yang menciptakan kesenangan, seperti penerapan modifikasi olahraga ke dalam Penjasorkes yang berorientasi pada aktivitas belajar (*learning activities*) dan kesenangan (*gymfun*) dengan pendekatan bermain dan kompetisi. Hal ini dapat membangkitkan rasa senang dan berkompetisi.

Azas partisipasi merata dan menyeluruh dalam artian dalam pembelajaran Penjasorkes harus melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang jenis kelamin. Untuk itu guru harus mampu merancang permainan yang dapat membangkitkan semangat siswa, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terkesan hanya untuk satu jenis kelamin saja.

Azas pengutamaan pengalaman sukses dalam artian memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas Penjasorkes sebanyak

mungkin. Melalui pengalaman gerak yang banyak tentu kesegaran jasmani peserta didik dapat meningkat. Dengan pengalaman gerak yang banyak, tentu siswa akan dapat merasakan gerakan yang dilakukannya. Pemberian pujian (*reward*) diperlukan pada saat peserta didik melakukan suatu gerakan yang benar. Dengan pujian, tentu peserta didik ingin mengulangi keberhasilan yang dilakukannya.

Dengan demikian, Guru Penjasorkes harus selalu menggunakan pentahapan pembelajaran mulai dari yang mudah kepada yang lebih sukar, dari gerakan sederhana ke gerakan yang kompleks. Dengan kondisi bertahap, siswa mendapatkan pengalaman yang sukses pada masing-masing pentahapan pembelajaran. Dengan pengalaman sukses membentuk sikap positif peserta didik dalam melakukan Penjasorkes baik di sekolah maupun sebagai pengisi waktu luang.

2. Modifikasi Pembelajaran Penjasorkes

Modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan penulis anggap penting untuk diketahui oleh para guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Diharapkan dengan mereka dapat menjelaskan pengertian dan konsep modifikasi, menyebutkan apa yang dimodifikasi dan bagaimana cara memodifikasinya, menyebutkan dan menerangkan beberapa aspek analisis modifikasi.

Modifikasi adalah cara merubah bentuk sebuah barang dari yang kurang menarik menjadi lebih menarik tanpa menghilangkan fungsi aslinya, serta menampilkan bentuk yang lebih bagus dari aslinya.

Dalam penyelenggaraan program pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu “*Developmentally Appropriate Practice*” (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memerhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong kearah perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan peserta didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan yang dimaksud mencakup fisik, psikis maupun keterampilannya.

Tugas ajar itu juga harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik individu dan mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik.

Modifikasi dapat diartikan sebagai kekuatan (*energy*) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat antuismenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (*motivasi intristik*) maupun dari luar individu (*motivasi ekstristik*).

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan, baik dalam kontek belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, menejer, dan peneliti terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (*prestasi*) seseorang.

Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsudin Makmum seperti dikutip Effendi (1985) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1983:3), yang menyatakan bahwa “Motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Witherington (1983:37) menegaskan pula bahwa “Motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu”. Nolker dan Schoenfeldt (1983:3), menyatakan “Motivasi merupakan struktur dari berbagai motif-motif atau faktor penggerak.”

Selanjutnya Whitaker seperti yang dikutip oleh Soemanto (1990:193) memberikan pengertian motivasi sebagai “Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.”

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkaitan dengan definisi motivasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi

merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi dalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar, Woodworth dan Markuis seperti dikutip Yusuf (1987:79), dan Prayitno (1989:10), dapat dikenal atas dua tipe motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator-indikator yang terkait.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Peranannya ialah dalam hal gairah atau semangat belajar peserta didik sehingga termotivasi dan mempunyai keinginan dalam melakukan kegiatan belajar.

Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace seperti dikutip oleh Prayitno (1989:4) “ Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang

menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar”.

Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian sebagai manager yang berperan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya sehingga mendorong peserta didik untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi mencapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Maka, pendidik yang berhasil dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi peserta didik dalam rangka mencapai materi pembelajaran. Dan salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik tersebut adalah dengan melakukan modifikasi pada pembelajaran Penjasorkes.

a. Modifikasi Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dicapai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, alat, media, (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984:999).

Sarana pendidikan sering disalah artikan dengan peralatan pendukung, padahal sarana merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang ingin dicapai adalah tercapainya proses belajar.

Pada mulanya sarana hanya berfungsi sebagai alat bantu peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu berupa media yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik, yaitu untuk mendorong motivasi peserta didik belajar, memperjelas daya serap atau retens belajar. Dengan konsepsi yang semakin mantap, fungsi sarana dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar peraga bagi guru melainkan bahwa informasi atau pesan yang dibutuhkan peserta didik. Dengan demikian tugas guru dapat lebih berpusat pada bimbingan dan penyuluhan individual dan pengolahan kegiatan belajar mengajar.

Sarana dan Prasarana secara langsung memberikan kelancaran dalam proses pembelajaran di sekolah, maka sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran Penjas di sekolah, Sardiman (2003:47) dalam media pendidikan mengatakan, media pendidikan meliputi :

1. Pakaian harus disesuaikan dengan jenis kegiatan/latihan yang dilakukan.
2. Alat-alat kesehatan untuk memantau/mengukur kondisi tubuh, misalnya: stopwatch, pluit.
3. Alat-alat untuk menunjang kegiatan tersebut, seperti: bola kaki, bola voli, takraw dan lain-lain.
4. Lapangan/halaman terbuka adalah suatu arena terbuka yang terdapat di lingkungan masing-masing atau wilayah setempat yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan latihan kesegaran jasmani/olah raga maupun rekreasi, arena tersebut dapat berupa jalanan umum, lapangan parkir, halaman sekolah, halaman kantor, jalan setapak, sungai, bukit dan sebagainya.

Sarana dan prasarana alat belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media yang sering digunakan dalam proses pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pengenalan tentang fungsi dan kemampuan sarana ini sangat penting artinya bila sarana akan merupakan bagian mendasar dari sistem pembelajaran Penjasorkes, karena dasar kebijakan dalam pemilihan, pengembangan maupun pemanfaatan sarana pendidikan tidak terlepas dari pengetahuan.

Sarana pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan terhitung lebih banyak, untuk jumlah maupun jenisnya. Ada sarana asli yaitu sarana yang dipakai dalam permainan atau kegiatan olah raga sebenarnya seperti bola dengan ukuran sebenarnya, sasaran dalam atletik

seperti lempar lembing, tolak peluru, lempar cakram, dan sebagainya. Selain itu adapula alat pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang dibuat sendiri seperti bangku loncatan, matras, bola kasti dan lain sebagainya. Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus bisa memanfaatkan sarana ini dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selanjutnya Sardiman, dkk (2003:97) dalam media pembelajaran menerangkan bahwa sarana sebagai bagian dari sistem pembelajaran, sarana mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan/keterampilan motorik :

1. Memungkinkan para siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
2. Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa.
3. Membangkitkan motivasi belajar siswa.
4. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan.
5. Memberikan kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar.
6. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu maupun ruang.
7. Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

Kemudian sarana dan prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang menunjang pencapaian dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang gerakan olah raga yang sengaja dipersiapkan oleh guru mata pelajaran dan seseorang yang sedang belajar atau sedang membelajarkan. Sarana dan prasarana dapat berbentuk gedung, lapangan, alat olahraga, dan media lain sebagainya.

Dengan adanya penggunaan sarana dan prasarana pendidikan maka peserta didik dalam mengolah dan menerima informasi akan lebih jelas dan efisien. Dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No.2 1994 “Sumber daya manusia adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana prasarana, dana yang tersedia atau diadakan dan didayagunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Sarana dan prasarana yang cukup memadai merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Penjasorkes di sekolah. Namun hal ini bukan merupakan sesuatu yang perlu ditonjolkan untuk dijadikan alasan tidak dapat terselenggaranya kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan media dalam menunjang kegiatan pembelajaran penjasorkes di sekolah karena tujuan dari sarana dan prasarana itu sendiri adalah untuk meningkatkan hasil pembinaan kesegaran jasmani di sekolah maka diperlukan sarana dan prasarana latihan yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dapat tercapai dengan baik.

Sarana dan prasarana adalah media pendidikan yang salah satu unsur dalam tercapainya proses belajar mengajar, menggunakan sarana dan prasarana adalah upaya agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, dan seorang guru haruslah mampu dan terampil mendayagunakan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

Suatu program pengajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sesuai dengan Kurikulum KTSP 2006 akan terlaksana dengan baik apabila guru mempunyai pengetahuan, mengelola, membina dan mendayagunakan secara efektif dan efisien multimedia pendidikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan akan terciptalah situasi belajar yang harmonis dan efektif sehingga dapat memungkinkan peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Ketersediaan sarana prasarana belajar merupakan salah satu aspek yang amat penting dalam menunjang kesuksesan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sarana belajar yang dimaksud disini adalah materi dan perlengkapan serta peralatan yang digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas, sekolah maupun di rumah. Sarana belajar yang diharapkan tersedia dan bermanfaat secara baik sehingga dapat merangsang minat peserta didik dalam belajar.

Berpedoman pendapat di atas, jelas sekali bahwa peranan sarana prasarana dapat mempercepat proses interaksi belajar mengajar yang

lebih efektif dan efisien. Apalagi dunia pendidikan sekarang ini yang serba menggunakan alat teknologi modern untuk mencapainya keberhasilan di dunia pendidikan, khususnya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Dengan adanya sarana dan prasarana olah raga yang memadai, diharapkan proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat pula tercapai dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum yang telah digariskan.

b. Modifikasi Permainan dan Peraturan

1) Modifikasi Permainan

Modifikasi permainan disini adalah memodifikasi permainan cabang olahraga ke dalam bentuk permainan pendidikan jasmani. Modifikasi permainan ini diciptakan dengan tujuan agar peserta didik merasa senang, dan bersemangat dalam kegiatan belajar. Jika rasa senang telah tercipta, tentu mereka akan menyukai kegiatan-kegiatan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Contoh : Pembelajaran yang ditampilkan dalam model permainan yang dimodifikasi :

(1) Atletik (Star Jongkok)

a. Pemanasan (*Warming Up*)

1. Langkah pertama, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari.
2. Melakukan peregangan (*Stretching*).

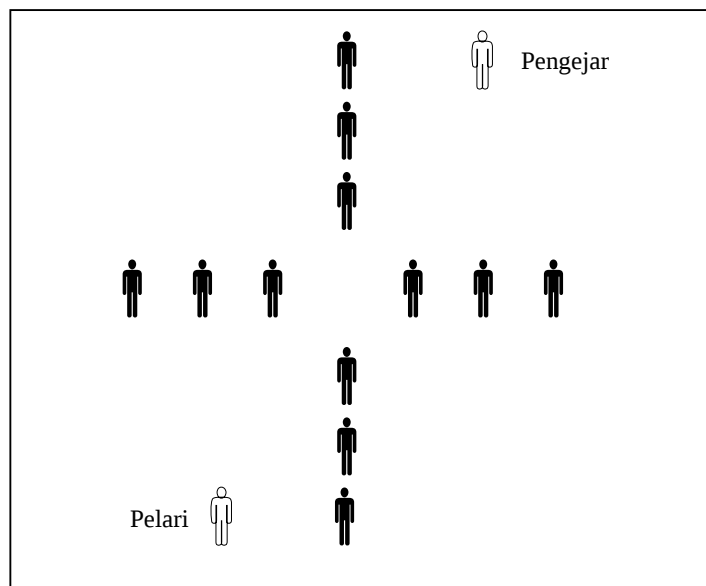
3. Permainan kecil, seperti permainan yang mengandung unsur star dalam atletik.

Nama Permainan : Kupu-Kupu Hinggap

Cara Bermain:

Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, dan setiap kelompok tersebut berbaris berbentuk tambah (+). Satu orang menjadi pengejar dan satu orang lainnya berlari menghindari. Jika sipelari merasa letih atau ingin digantikan, maka dia harus berhenti dibelakang barisan melingkar dengan cara menyentuh pundak peserta didik tersebut, maka peserta didik yang berdiri dibarisan paling depan yang disentuh akan berlari menggantikan yang berlari sebelumnya.

Seperti gambar :



Gambar 1. Cara Bermain

4. Langkah selanjutnya, kita melaksanakan gerakan-gerakan senam untuk peregangan.

Perlu diperhatikan bahwa dalam latihan inti dapat divariasikan dengan permainan kecil yang sifatnya menarik dan mengarah pada pelajaran inti yang akan dipelajari.

b. Latihan Inti

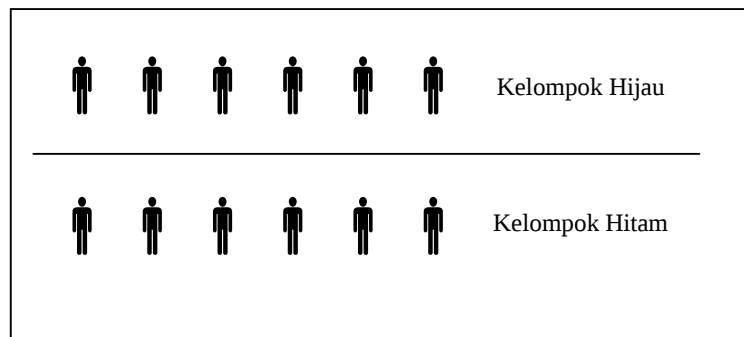
Dalam melakukan star, yang perlu diperhatikan adalah tiga macam reaksi yang harus dimiliki peserta didik, yaitu: dengan menggunakan pistol yaitu melalui pendengaran, dengan menggunakan bendera yaitu melalui penglihatan dan dengan sentuhan yaitu melalui rasa (kulit). Jadi untuk melatih gerakan reaksi peserta didik, kita dapat membuat suatu permainan yang bersifat kompetisi gembira, contoh permainan : Hitam Hijau.

Cara Bermain:

Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok yang berbaris berbanjar dan dengan posisi star jongkok saling berhadapan antara kedua kelompok tersebut. Jarak keduanya sekitar 2 meter. Satu kelompok menjadi kelompok hitam dan yang lainnya menjadi kelompok hijau. Instruksi diberikan guru, jika guru menyebut “hitam”, maka kelompok hitam harus lari dan kelompok hijau yang mengejar dan begitu pula sebaliknya.

Apabila guru akan melatih gerakan reaksi melalui pendengaran, maka guru cukup mengucapkan kata-kata hitam atau hijau, jika guru ingin melatih reaksi melalui pandangan, maka dapat menggunakan bola yang dilemparkan kearah kelompok yang diinginkan, jika akan melatih gerakan reaksi melalui rasa, maka guru cukup menyentuh satu temannya.

Seperti gambar berikut:



Gambar 2. Cara Bermain

c. Penenangan (*Cooling Down*) :

Berisikan kegiatan yang rileks dan gembira.

(2) Permainan Bola Besar Yang Mewakili Satu Cabang Olahraga, yaitu Bola Volli (Passing Atas)

a. Pemanasan (*Warning Up*)

1. Langkah pertama, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari
2. Melakukan peregangan (*Stretching*)

3. Permainan kecil, permainan yang mengandung unsur melatih kekuatan tangan dan untuk melatih perkenaan bola dengan tangan.

Nama Permainan : Lempar Tangkap Bola Sepuluh

Dalam permainan ini guru berusaha memancing semangat peserta didik untuk bergerak. Gerakan yang akan dilaksanakan mengarah kepada gerakan pada permainan bola voli yang dimaksud.

Cara Bermain:

Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, kelompok A dan kelompok B. Setiap kelompok berusaha melempar dan menangkap bola tanpa jatuh dan tanpa direbut oleh kelompok lain, sebanyak sepuluh kali. Apabila cukup sepuluh kali lempar tangkap tanpa direbut oleh lawan, berarti kelompok itu dinyatakan menang. Dan begitu selanjutnya.

4. Langkah selanjutnya, kita melakukan senam untuk peregangan.

b. Latihan inti : Passing Atas

Dalam latihan ini, guru dapat memberikan pelajaran dengan permainan yang dimodifikasi, yaitu permainan yang mengarah kepada gerakan pada permainan voli sesungguhnya.

Nama Permainan : Bola Sepuluh Passing Atas.

Sama dengan pada permainan sebelumnya, hanya pada permainan ini, bola dilempar dan ditangkap dengan tangan di atas kepala. Kelompok yang mencapai hitungan sepuluh terlebih dahulu dinyatakan sebagai kelompok yang menang dan begitu seterusnya.

c. Pendinginan (*Cooling Down*)

Berisikan gerakan yang rileks dan gembira.

(3) Permainan Bela Diri yang Mewakili Satu Cabang Olahraga, yaitu Pencak Silat (Tangkisan)

a. Pemanasan (*Warming Up*)

1. Langkah pertama, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari
2. Melakukan peregangan (*Stretching*)
3. Permainan kecil yang mengandung unsur melatih tangan melakukan tangkisan.

Nama Permainan : Kejar Hand Tepuk Punggung.

Dalam permainan ini guru berusaha memancing peserta didik untuk menangkis tangkapan lawan yang mengarah kepada gerakan tangkisan pada pencak silat.

Cara Bermain:

Satu orang peserta didik menjadi pengejar, sementara siswa lainnya berlari menghindar. Si pengejar

berusaha menangkap lawan dengan cara menyentuh pundaknya. Dan siswa yang berlari harus melindungi pundaknya dengan cara menangkis tangkapan pengejar dengan tangkisan tangan. Siswa yang berhasil disentuh pundaknya akan mengejar selanjutnya.

b. Latihan Inti : Tangkisan

Dalam latihan inti, guru dapat memberikan pelajaran dengan permainan yang dimodifikasi yaitu permainan yang mengarah kepada gerakan tangkisan pada pencak silat yang sesungguhnya.

Nama Permainan : Tangkis Bola

Sama dengan permainan sebelumnya, hanya pada permainan ini si pengejar harus melempar bola plastik kecil ke arah dada peserta didik yang berlari. Sementara peserta didik yang berlari harus menangkis bola dengan tangkisan tangan.

c. Pendinginan (*Cooling Down*)

Berisikan gerakan yang rileks dan gembira.

(4) Permainan Aktifitas Ritmik yang Mewakili Satu Cabang

Olahraga, yaitu Senam Lantai (Roll ke Depan)

a. Pemanasan (*Warming Up*)

1. Langkah pertama, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari.

2. Melakukan peregangan (*Stretching*)

3. Permainan kecil untuk menaikkan suhu tubuh dan mengurangi resiko cidera pada saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Nama Permainan : Kejaran duduk

Cara Bermain:

Satu orang peserta didik menjadi pengejar, sementara yang lain menghindar. Jika peserta didik yang dikejar ingin berhenti, maka dia harus duduk, dia boleh berlari lagi bila telah disentuh oleh peserta didik lainnya. Jika peserta didik yang duduk sudah mencapai tiga orang, maka peserta didik keempat yang duduk akan menjadi pengejar selanjutnya, atau peserta didik yang tertangkap oleh si pengejar akan menjadi pengejar berikutnya.

b. Latihan Inti : Roll ke Depan

Sebelum melakukan latihan inti, guru harus memberikan contoh atau mendemonstrasikan gerakan roll ke depan terlebih dahulu, setelah itu peserta didik dibantu untuk melakukan roll ke depan oleh guru dan menggunakan matras sebagai alat pengaman.

Setelah melakukan latihan roll ke depan dengan bantuan, maka latihan inti dapat dilanjutkan dengan memberikan materi roll ke depan melalui permainan yang

dimodifikasi yang mengarah kepada roll ke depan sesungguhnya.

Nama Permainan : Lomba Roll ke Depan

Cara Bermain:

Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok yang berbaris berbanjar. Peserta didik yang berdiri paling depan pada masing-masing kelompok melakukan roll ke depan, bila peserta didik pertama telah selesai melakukan roll ke depan berdiri pada garis yang telah ditentukan, peserta didik kedua melanjutkan roll ke depan dan begitu seterusnya. Kelompok yang menang adalah kelompok yang terlebih dahulu menyelesaikan roll ke depan

c. Pendingin (*Cooling Down*)

Berisikan gerakan yang rileks dan gembira.

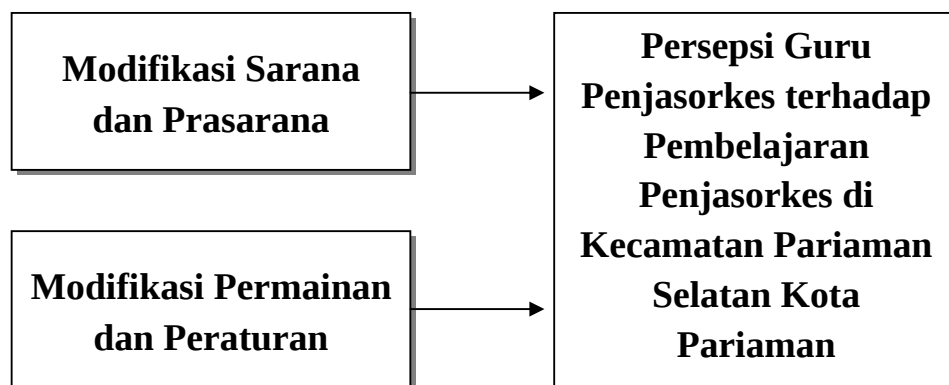
2) Modifikasi Peraturan

Tujuan memodifikasi peraturan adalah bertujuan untuk mengurangi tuntutan kemampuan fisik peserta didik dalam melakukan suatu permainan. Modifikasi peraturan mencakup antara lain: ukuran alat pemukul, ukuran lapangan dan sebagainya. Misalnya, sepak bola pada lapangan sebenarnya dengan ukuran 100 x 80 m, jika digunakan pada peserta didik tentu akan menyulitkan mereka. Begitu juga dengan ukuran dan komposisi bola voli misalnya, guru harus memodifikasi bola tersebut agar peserta

didik lebih senang menggunakannya. Seperti : akan sangat sulit bagi peserta didik bila menggunakan bola voli ukuran orang dewasa, maka guru harus mempunyai pengetahuan dan menciptakan bola voli ukuran peserta didiknya dengan bahan lunak dan ukuran yang sesuai dan tidak menyakitkan tangan sehingga peserta didik senang dan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

B. Kerangka Konseptual

Peranan modifikasi dalam pembelajaran Penjasorkes di sekolah terdiri dari modifikasi sarana dan prasarana dan modifikasi permainan dan peraturan. Kedua faktor ini sangat menentukan berhasilnya pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut akan menjadi variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini secara menyeluruh. Antara komponen-komponen tersebut ini dapat digambarkan sebuah kerangka tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman, sebagai berikut :



C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru penjasorkes terhadap peranan modifikasi sarana dan prasarana pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman?
2. Bagaimana persepsi guru penjasorkes terhadap peranan modifikasi permainan dan peraturan pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman?

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam bab ini akan ditemukan kesimpulan dan saran dari penelitian yaitu sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Peranan Modifikasi dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Sekolah Dasar di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman ditarik kesimpulan :

1. Persepsi guru Penjasorkes terhadap peranan modifikasi dalam pembelajaran Penjasorkes di SD Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman klasifikasi sangat baik. Dengan tingkat pencapaian 83,3 % dari 18 orang responden yang menyukai modifikasi sarana dan prasarana.
2. Tentang modifikasi permainan dan peraturan sangat baik juga, ini terbukti dari 18 orang yang suka adalah 16 orang atau 88,2 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan saran :

1. Guru Penjasorkes harus berusaha memodifikasi sarana dan prasarana di SD Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.
2. Peranan modifikasi sarana dan prasarana juga permainan dan peraturan di SD Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman harus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. 2004. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Bandung : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Peningkatan Suatu Praktek*, Edisi Revisi II, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darminto, Darji Darmo. (1983). *Peranan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Analisa Pendidikan, Th. III. No. 4.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cipta Jaya.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- GBHN. (1999). *Garis-garis Besar Haluan Negara Revisi GBHN 1993*. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Statistik Pendidikan II*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Lutan, Rusdi. 1988. *Metode Pembelajaran di SD, SLTP, SLTA*. Jakarta : P2LPTK.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta : Rajawali.
- Sawirman. 2004. *Buku Ajar Penelitian Dasar*. Padang : FIK UNP.
- Soemanto, Westy. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (1989). *Metode Statistik*, Bandung: Transito.
- W.J.S, Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Yusuf, Muri. 2002. *Teori Belajar*. IKIP Padang